

MPLS 'Online', Mengetahui Sekolah dari Rumah

TAHUN ajaran baru 2020/2021 punya kesan tersendiri bagi Aulia Puspandriati yang baru saja memasuki jenjang SMA. Tanggal 13 Juli 2020 adalah hari pertamanya, Puspa mengikuti Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Namun, MPLS tahun ini dilaksanakan secara daring. Tentu berkaitan dengan masih mewabahnya covid-19. Awalnya, Puspa belum terbiasa dengan sistem tersebut.

"Saya baru pertama kali menjalani MPLS Online, dari tanggal 13 sampai 15. Awalnya, terasa berbeda sekali. Tapi, pelan-pelan bisa menyesuaikan diri," jelas siswa SMA N 5 Yogya ini.

Selain itu, menurut Sobrian, MPLS memberinya kesempatan belajar teknologi. Siswa SMA N 8 Yogya ini mulai mengerti fungsi dan cara kerja aplikasi pembelajaran. "Sebelumnya, saya jarang menggunakan aplikasi seperti zoom, google meet, dan JB Class. Ternyata, aplikasi tersebut menjadi sarana MPLS Online. Itu mengapa, saya mulai belajar mengoperasikan. Ini juga menjadi salah satu pemanfaatan teknologi yang baik," jelas Sobrian.

Dalam pelaksanaannya, durasi MPLS disesuaikan dengan kebijakan masing-masing sekolah. Pun kegiatan dan tugas yang diberikan. Aisyah Ghulam menuturkan, MPLS dimulai pukul 07.00-12.00. Diawali pembacaan kitab suci dan dilanjutkan dengan pemaparan materi. "Penjelasan disampaikan oleh guru dan kakak kelas. Materinya beragam. Misalnya, pengenalan organisasi, ekskul, dan proses belajar mengajar di sekolah," jelas siswa MAN 1 Yogya ini.

Kisah lain datang dari Emanden Sandy Shelomita. Sebelum MPLS, ia mendapat subsidi pulsa dari sekolahnya. Siswa kelas 10 ini menjalani MPLS selama 5 hari (13-17/7). Dimulai pukul 08.00-16.00. Presensi dilakukan melalui foto berseragam lengkap. Menurut Shelo, materi disampaikan dengan menarik. Pun tugas yang menjadikannya



Kaca - Najma Alya Jasmine

Emanden Sandy, siswi SMA U CT Arsa.

semakin kreatif. Hal ini membuatnya tidak cepat bosan. "Materi dilengkapi dengan video, foto, dan sesi ice breaking. Sedangkan tugasnya berupa foto bersama keluarga," jelas siswa SMA Unggulan CT ARSA Foundation Sukoharjo ini. Selain materi tentang sekolah, Shelo mendapat materi pengenalan asrama. "Nantinya, saya akan tinggal di asrama. Menurut saya, penjelasan dan foto-foto mengennainya sudah cukup menggambarkan suasana di asrama. Saya semakin ingin menjalani sekolah tatap muka," jelasnya.

Keinginan Shelo tentu beralasan. Sebab, ia tak dapat mengetahui lingkungan sekolahnya secara langsung. Pun bertemu dengan guru dan teman-teman. Hal ini diiyakan Afifah D Pramudita. Perkenalan antarsiswa hanya dilakukan melalui aplikasi chat. "Sekarang ini, saya baru mengenal beberapa teman saja. Masih terbatas jumlahnya. Meski begitu, saya tetap bersyukur karena bisa berkomunikasi dengan baik dan mudah," terang siswa SMK SMTI Yogyakarta ini.

Walaupun belum bisa mengikuti KBM di



Kaca - Najma Alya Jasmine

Sobrian Affan, siswa SMAN 8 Yogya.

sekolah, tidak menyurutkan semangat Afifah. Sembari menjalani belajar dari rumah, ia berharap pandemi segera berakhir. "Saya berharap, kondisi semakin membaik. Semoga, kami bisa belajar di sekolah lagi dan MPLS dapat dilaksanakan secara tatap muka," harapnya.

Hal ini diamini Aisyah. Ia juga berpesan, agar pelajar pantang menyerah. "Tetaplah menjaga semangat dan mengisi waktu dengan hal positif. Jangan lupa menjaga kesehatan agar dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal," pesan Aisyah.***

(Najma Alya Jasmine, kelas 12 IPS, SMAN 8 Yogyakarta)

Topeng

Tanganmu dingin bagai es
Senyummu tak terlihat
Tatapanmu sendu
Sebongkah hati yang rapuh
Selalu diterjang besarnya masalah
Setetes demi setetes air mata
Selalu kau sembunyikan
Aku tau kau rapuh
Aku tau kau hancur
Namun aku tau
Kau tetap berusaha kuat
Berusaha tegar
Menghadapi beban hidup
Dan beratnya masalah
Aku yakin kamu kuat
Tuhan sayang padamu

Akira Catrine Asyadda
Kelas 11 SMA N 1 Gamping
Yogyakarta



ILUSTRASI JOS

KAWANKU ARENA KREASI ANAK

Tentang Sahabatku

AKU punya sahabat. Saat aku kelas 1, ia sudah kelas 6. Aku perempuan dan ia laki-laki. Aku bertemu dengannya saat membaca di perpustakaan. Kami juga pernah berkejaran di halaman sekolah. Ia sangat ramah dan sering menyapa kepada siapa pun.

Saat ini ia sudah lulus SD, sedangkan aku naik kelas 1. Tapi sayangnya, saat bertemu denganku, ia lupa dengan aku. Aku sedih. Aku berdoa agar ia bisa mengingat aku lagi dan kami bisa menjadi sahabat selamanya. ***



ILUSTRASI JOS

Felly Syakura

Kelas 2 SD Muh Condongcatur, Depok, Sleman.

CERNAK

"BDR lagi..., BDR lagi. Sebel aku!" Arga kecewa. Dia telah membayangkan, di tahun pelajaran baru akan kembali berjumpa dengan teman-teman setelah lebih dari tiga bulan Belajar dari Rumah (BDR). Harapan Arga telah sirna di saat Bu Rizka melalui WhatsApp kelas mengumumkan, karena masih pandemi covid 19 atau Korona, pembelajaran masih model daring, dalam jaringan. Belum ada tatap muka.

"Sekolah itu ya di sekolah! Masa di rumah. Namanya juga rumah, bukan sekolah!"

Pagi, di saat akan memulai membuka *handphone* untuk pembelajaran melalui *google classroom*, Arga uring-uringan. "Saya belajar dari rumah, mengapa Papa Mama bekerja tidak dari rumah? Tidak adil, dong!"

"Arga, adil itu tidak mesti harus sama. Arga jika makan bakso satu mangkuk penuh, habis. Apakah adik bayi juga? Gak, kan?"

"Mama, ini masalahnya sekolah dan kerja. Bukan makan."

Mama mendekat. Dengan lembut Mama menjelaskan mengapa siswa masih harus belajar di rumah sedangkan para pegawai kantor bekerja di tempat instansi masing-masing. Awalnya Arga masih membantah, namun akhirnya bisa menerima juga.

"Sudah ya, Nak. Belajar dengan baik. Jika ada kesulitan tanya pada Mbak Nisa. Untung Mbak Nisa belum kuliah. Kamu ada teman untuk berdiskusi." Mama berangkat kerja dengan perasaan lega.

Sejenak Arga asyik dengan buku dan Hp-nya. Namun

BDR, Nih Ye

Rita Nuryanti



ILUSTRASI JOS

tak lama kemudian dia mendekat dan merajuk pada Nisa. "Mbak Nisa, tolonglah adikmu ya malang ini, Mbak!"

Nisa yang tengah membaca buku terpaksa berhenti. "Ada apa?"

"Tolong ya, Mbak. Selesaikan tugas. Tinggal sedikit kok."

"Aneh. Siapa yang sekolah?"

"Sekali ini saja, Mbak. Mungkin besok diulangi lagi, he he..."

"Gak mau!"

"Bener, Mbak. Ini jam pertama dan kedua tidak ada jeda. Buku paket yang kemarin dipinjamkan, tertinggal di rumah Dewa. Mbak tinggal pilih, membantu sekarang atau nanti."

"Sekarang saja, deh!"

"Terima kasih, kakakku yang baik hati. Mbak pakai laptop saja ya, Hp saya bawa."

Dengan perasaan senang, Arga mengeluarkan sepeda dari garasi. Bukan rumah Dewa yang dituju, namun taman kota. Arga telah janjian dengan Dewa bertemu di taman kota. Tugas daring telah

diserahkan kepada kakak masing-masing.

"Ha ha ha..., mahasiswa kok dengan mudah kita kelabui."

"Besok, jika ingin main lagi, cari alasan apa ya?"

Arga dan Dewa bangga bisa ngerjain kakak mereka. Memang enak, di rumah terus berlutut dengan tugas dari Bapak Ibu Guru? Itu alasannya.

"Mabar, yok!" Ajak Arga.

"Kita duduk di gasebo sebelah timur saja, yang dekat dengan jalan!" jawab Dewa.

Keduanya beranjak menuju gasebo. Duduk, mengeluarkan hp. Mabar, main bareng. Memainkan game yang sama, saling berhadapan layaknya bermain bola. Asyik. Sesekali mereka berteriak mengatur permainan lawan atau bersorak permainannya berhasil.

Klunthing, ada WA masuk di Hp Arga, disusul Hp Dewa.

"Lho?! Kok bersamaan. Buka dulu, ya."

Keduanya segera menghentikan permainan. Buka WA. "Ha?!!" Kaget seperti tersambar geledek. Kiriman foto dari Bu Rizka bertuliskan, "BDR, nih ye?!"

Arga dan Dewa tengok kanan-kiri. Ternyata Bu Rizka tengah berdiri di trotoar dan melempar senyuman.

"Bu Rizkaaaaa..." Arga dan Dewa lari terbirit. Mengambil sepeda, mengayuh sekuat tenaga agar tak terkejar Bu Rizka. Dalam hati tidak akan ngingi lagi. ***

berjanji mengula-



ILUSTRASI JOS



SABDA ADHITAMA M

Kelas 2 SDN Jomblangan, Baturetno, Banguntapan, Bantul